

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam survei *Programme International Student Assessment* (PISA) (Kemendikbud, 2016) yang dirilis terakhir tahun 2015, pendidikan Indonesia mengalami peningkatan enam peringkat, yaitu dari 71 ke 64 dibandingkan tahun 2012. Survei ini dilakukan di 72 negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), yang melihat kemampuan membaca, sains, dan matematika pada anak yang berusia 15 tahun dengan dipilih secara acak. Hasilnya, kemampuan membaca naik 10 poin, sains 32 poin, dan matematika 17 poin.

Membaiknya peringkat dunia tersebut tentu masih perlu diperbaiki dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (Ristekdikti, 2016: 6) dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain itu, faktor internal yang menjadi tantangan dalam perbaikan pendidikan di Indonesia adalah meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil proyeksi jumlah penduduk Indonesia di rentang tahun 2010 sampai 2035 (Bapenas, 2013: 23), bahwa jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan yaitu tahun 2010 sejumlah 238,518 juta menjadi 305,652 juta pada tahun 2035. Peningkatan jumlah penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkaitan dengan proporsi usia produktif (umur 15-64 tahun) dan usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas). Berdasarkan hasil proyeksi proporsi usia penduduk Indonesia di rentang tahun 2010 sampai 2035 (Bapenas, 2013: 27-29), pada tahun 2010 usia produktif sebesar 66,5% dan usia tidak produktif sebesar 33,6% sedangkan pada tahun 2035 usia produktif sebesar 67,9% dan usia tidak produktif sebesar 33,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *trend* jumlah penduduk Indonesia yang berada di usia produktif lebih banyak daripada

usia tidak produktif. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia terutama sumber daya manusia usia produktif yang telah memiliki kompetensi dan keterampilan dan yang akan memasuki usia produktif bisa membangun dan meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Pendidikan mencerminkan sejauh mana bangsa tersebut berkembang dalam segala bidang. Karena dimulai dari pendidikanlah pembangunan bangsa dapat berjalan dengan lancar. Pendidikan merupakan pengetahuan untuk mengembangkan potensi diri dari segi jasmani maupun rohani yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran seperti pelatihan keterampilan, penelitian, dan lain-lain sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran memerlukan sumber dan media belajar untuk mendapatkan informasi dilakukan dengan aktivitas di dalam atau di luar ruang secara langsung (melihat, mendengar, merasakan, membau) atau melalui perantara lain (pesan dari orang lain, televisi, radio, koran, buku).

Sekolah adalah salah satu tempat yang memfasilitasi adanya kegiatan pembelajaran yang dikelompokkan berdasarkan usia dan tingkat kemampuan. Di sekolah, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam kelas (*indoor learning*) maupun di luar kelas (*outdoor learning*).

Berdasarkan data statistik sekolah dasar tahun 2015/2016 (Kemendikbud, 2016) muncul permasalahan yaitu tingginya angka nasional jumlah peserta didik yang harus mengulang kelas. Berdasarkan jenjang kelas secara nasional yaitu kelas satu sebanyak 194.967, kelas dua sebanyak 89.561, kelas tiga sebanyak 65.493, kelas empat sebanyak 40.865, kelas lima sebanyak 29.750, kelas enam sebanyak 1446, sehingga keseluruhan dari peserta didik yang mengulang kelas satu sampai kelas enam berjumlah 422.082.

Data jumlah peserta didik yang mengulang kelas lebih sering terjadi pada kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III. Pemerintah menyadari pentingnya perubahan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada rentangan usia dini yaitu kelas I, II, dan III. Peserta didik yang berada di kelas rendah pada umumnya mempelajari segala sesuatu dengan bergantung pada objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya sehingga perlu adanya penyelarasan kurikulum, bahan ajar, dan pengelolaan pembelajaran agar peserta didik yang berada di kelas rendah lebih dapat memahami materi pada setiap mata pelajaran. Hal ini didukung teori perkembangan Peaget (Trianto, 2012: 30) yaitu anak yang berada di kelas awal sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini di mana masa usia dini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Salah satu titik lemah budaya pendidikan di sekolah kita selama ini bahwa titik sentral pendidikan adalah bukan peserta didik, melainkan guru, bahkan selama 32 tahun titik sentralnya adalah pemerintah dengan berbagai aturan. Titik lemah ini secara konseptual dapat diubah bilamana perkembangan peserta didik dijadikan sebagai tujuan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang terbatas di dalam kelas dan tidak melibatkan praktik lapangan mengakibatkan kebosanan dan membatasi pandangan dengan alam sekitar. Pada KTSP, guru bertanggung jawab dalam pembuatan silabus, penilaian, dan menentukan apa yang akan dipelajari tanpa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini menjadikan guru sebagai sumber belajar yang mendominasi pembelajaran karena terpacu mendengarkan dan mencatat penjelasan yang terpusat pada guru. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melakukan usaha pembangunan pendidikan bermutu melalui perbaikan kurikulum pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu dengan merubah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013. Hal ini didukung adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar yaitu ada dua dimensi kurikulum. Pertama; rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran. Kedua; cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. K13 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut dan pemberlakuan K13 dilakukan secara bertahap di setiap jenjang kelas.

K13 bertujuan mendorong peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu sehingga peserta didik lebih baik dalam melakukan observasi, berpikir logis, dan komunikasi tanya-jawab. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan untuk K13 adalah pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengangkat suatu tema yang terdiri dari beberapa mata pelajaran dikelompokkan menjadi sub tema dengan topik tertentu. Dalam pembelajaran tematik integratif, peserta didik dituntut lebih aktif dan berpikir kritis dalam menggali materi pelajaran. Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan dalam K13 antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk: belajar beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa; belajar untuk memahami dan menghayati; belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain maupun makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan; serta belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan melalui media lingkungan sekitar.

Menurut Mulyasa (2014: 39), kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi K13 antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Salah satu cara untuk menyukseskan implementasi K13 adalah dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. AECT (*Association for Education and Communication Technology*) menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua informasi baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. *Alam takambang jadi guru* adalah pepatah yang berasal dari Minangkabau memiliki

arti alam terbentang luas dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari atau memberikan pengetahuan yang sungguh-sungguh dapat memenuhi kebutuhan hidup sepanjang zaman. Pepatah ini bermakna agar kita belajar pada alam yang terbentang luas yang senantiasa menyajikan berbagai fenomena. Menurut Hamalik (Husamah, 2013:5), pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam di sekitar peserta didik merupakan lingkungan sekitar kehidupan peserta didik yang dapat berupa lingkungan alam, sosial, dan buatan. Guru dapat melakukan kegiatan di luar ruang kelas agar interaksi antara peserta didik dan guru lebih kompak sekaligus dapat menjelaskan materi yang bisa dipraktikkan dan berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dalam memanfaatkan alam sekitar di lingkungan belajar mengajar. Selain itu, suasana di luar ruang kelas dapat menyegarkan peserta didik. Oleh karena itu, pepatah alam takambang masuk dalam salah satu obyek pembelajaran yang ditekankan dalam K13 yang pada saat ini diterapkan di Indonesia.

Alam takambang sebagai pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar bisa disebut pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*). Priest (Husamah, 2013: 21), pembelajaran di luar kelas bertujuan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar, dan memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitar.

Lingkungan alam sekitar dibedakan menjadi 2 yaitu biotik dan abiotik. Dalam pembelajaran alam takambang, media yang bersumber dari biotik maupun abiotik tidak hanya sebatas interaksi ekosistem namun juga menjadi elemen penting yang dapat digunakan sebagai sarana sumber belajar. Memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar berarti menjadikan lingkungan alam sebagai media dan tempat pembelajaran peserta didik dengan metode belajar melalui pengalaman secara langsung dan dilakukan dengan gembira dan menyenangkan. Guru dapat mempraktikkan atau memperagakan secara langsung suatu tema dalam nuansa belajar mengajar yang menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media juga dapat menjadikan pembelajaran bisa lebih menarik, lebih interaktif, serta

merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pemilihan media menyesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen, dan tidak mengandung unsur yang membahayakan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang yang diterapkan di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta sehingga dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas pendidikan untuk eksistensi prestasi hasil belajar peserta didiknya yang telah diraih selama ini. Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, dan peserta didik kelas III.

Pemilihan SD Negeri Sabranglor No 78 sebagai subjek penelitian karena SD Negeri Sabranglor No 78 masuk dalam kategori sekolah unggulan dengan banyak prestasi yang telah diraih. Salah satu prestasinya adalah sebagai sekolah adiwiyata yang merupakan sekolah ramah lingkungan yang menanamkan nilai-nilai mencintai, menyayangi, berbudaya, serta karakter untuk peduli terhadap lingkungan hidup. Sekolah adiwiyata menjunjung tinggi prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menjalankan program “Hijau Sekolahku”. Pemilihan kelas III sebagai objek penelitian dilatarbelakangi karena kelas III merupakan jenjang dimana semua anak yang berada di kelas III akan mulai disibukan dengan adanya ulangan harian, mulai belajar matematika yang lebih kompleks antara lain perkalian, pembagian, dan pecahan, mulai belajar mengolah kata menjadi kalimat lengkap, serta mulai diasah kemampuan berpikirnya untuk menjalankan logika dan berpikir kritis. Oleh karena itu, besar harapan peneliti untuk dapat aktif berinteraksi langsung dengan sumber data di lingkungan sekitar sekolah di mana informasi itu dapat diperoleh dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang sehingga dapat memetik ilmu untuk diterapkan juga secara berkelanjutan di tempat peneliti bekerja.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat diuraikan ke dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta?
3. Bagaimana penilaian dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Surakarta. Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta.
3. Mendeskripsikan penilaian dan tindak lanjut pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang di kelas III SD Negeri Sabranglor No 78 Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan memperkaya teori yang telah dikemukakan tentang pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai referensi dan pengembangan penelitian sejenis berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tindak lanjut dan evaluasi pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan K13.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam tata kelola strategi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang dalam membudayakan K13 secara berkelanjutan.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi contoh pengembangan pengelolaan pembelajaran tematik integratif berbasis alam takambang dan meningkatkan kreativitas serta inovasi penggunaan media pembelajaran yang ada di lingkungan alam sekitar.
- d. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dalam belajar, mengembangkan pemahaman materi pada setiap tema, serta meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.